

PEMBERDAYAAN BERBASIS KOMUNITAS SANGGAR ANAK SUNGAI DELI (SASUDE) DI LINGKUNGAN XII KELURAHAN SEI MATI KECAMATAN MEDAN MAIMUN

Ratih Baiduri, Yanita Hotriahni Sitopu

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
ratihbaiduri@unimed.ac.id

Abstract

The research aims to trace the background of the establishment of the Sanggar Anak Sungai Deli community, examine the form of the Sasude empowerment program, and reveal the realization of the program, obstacles and benefits of Sasude for children, society and the surrounding environment. The method used in this research is qualitative with an ethnographic approach. This research was conducted in Lingkungan XII, Kelurahan Sei Mati, Medan Maimun. Data collection techniques are through participant observation, in-depth interviews, documentation and field notes. The results of this study indicate that the background of the establishment of sasude is based on the condition of an irregular environment, people who are low in education so that they do not have awareness of environmental cleanliness, and the condition of children who are a lot of busking, begging, dropping out of school and cannot read at an age that is already sitting in school. The programs run by Sasude are interest and talent development, literacy, religion, environment, business units, Ramadan camp, Sasude festival, solo performances and art performances. The benefits of Sasude are improving the quality of life of children, the surrounding community and the environment such as increasing skills, knowledge, self-confidence, awareness of environmental cleanliness that creates a beautiful, clean and comfortable environment.

Keywords: Sanggar Anak Sungai Deli, Children, Community, Sungai Deli, Environment.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menelusuri latarbelakang berdirinya komunitas Sanggar Anak Sungai Deli, menelaah bentuk program pemberdayaan sasude, dan mengungkapkan realisasi program, hambatan dan manfaat sasude bagi anak-anak, masyarakat dan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan XII, Kelurahan Sei Mati Medan Maimun. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya sasude berdasarkan kondisi lingkungan yang tidak teratur, masyarakat yang rendah pendidikan sehingga tidak memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan, dan kondisi anak-anak yang banyak mengamen, mengemis, putus sekolah dan tidak bisa membaca. Adapun program-program yang dijalankan sasude yaitu pengembangan minat dan bakat, literasi, keagamaan, lingkungan, unit usaha, ramadhan camp, festival sasude, pegelaran tunggal dan pentas seni. Manfaat sasude ini yaitu meningkatkan kualitas hidup anak-anak, masyarakat sekitar dan lingkungan seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, kepercayaan diri, kesadaran akan kebersihan lingkungan yang menciptakan lingkungan yang asri, bersih dan nyaman.

Kata kunci: Sanggar Anak Sungai Deli, Anak, Masyarakat, Sungai Deli, Lingkungan

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset penting suatu bangsa yang harus dididik, dilindungi, diperhatikan dengan penuh kasih sayang, dan diberikan hak-haknya mulai dari lingkup kecil, karena anak adalah generasi penerus bangsa. *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2020) menjelaskan bahwa keputusan yang diambil hari ini mengenai kebijakan dan investasi untuk anak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masa depan suatu negara, salah satunya Indonesia. Hal ini menggambarkan pengaruh besar akan kontribusi yang diberikan anak untuk masa depan bangsa.

Secara umum, anak merupakan seseorang dengan usia 0-18 tahun dan memiliki jumlah yang sangat banyak. Catatan data *United Nations Children's Fund* menyebutkan bahwa sepertiga dari populasi Indonesia merupakan anak-anak, dengan total 80 juta anak dan ini menjadi populasi anak terbesar keempat di dunia (UNICEF, 2020). Jumlah total populasi anak yang tergolong sangat tinggi ini tentunya tidak menutup kemungkinan banyaknya ditemukan permasalahan sosial terkait anak.

Dewasa ini, perkembangan pendidikan generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia nampaknya belum menunjukkan hasil yang begitu signifikan. Krisis multidimensi yang masih melanda, diakui masih menyisihkan banyak persoalan, hal ini disebabkan oleh faktor kemiskinan baik itu kemiskinan harta (ekonomi), miskin ilmu, miskin iman dan sebagainya (Jannah, Bahtiar, & Sarpin, 2020). Kemiskinan ini menjadi ketimpangan sosial yang sulit untuk dikendalikan dalam waktu yang cepat.

Analisis data *United Nations Children's Fund* menyebutkan bahwa

tingkat ketimpangan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan yakni 31%-41% anak miskin di Indonesia tinggal di perkotaan (UNICEF, 2020). Kondisi ini memunculkan tuntutan yang sangat tinggi terhadap kebutuhan dana publik yang perlu diarahkan untuk menyediakan layanan dasar bagi anak, seperti kesehatan, pendidikan dan lainnya. Mengingat bahwa perkotaan merupakan wilayah dengan penduduk yang padat dan persaingan hidup yang ketat, mengakibatkan anak-anak miskin terdiskriminasi dalam berbagai bidang.

Oleh sebab itu, diperlukan lembaga khusus sebagai bentuk perlindungan terhadap anak baik itu lembaga pemerintahan, lembaga swadaya dan lainnya. Salah satu bentuk dari lembaga ini yaitu pemberdayaan. Arbi Sanit mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk mengubah semua potensi masyarakat menjadi kekuatan, menjaga, dan mempertahankan nilai-nilai dan kepentingan masyarakat di semua bidang kehidupan (Yunus, Suadi, & Fadli, 2017).

Salah satu bentuk pemberdayaan yang ada di kota Medan yaitu pemberdayaan berbasis komunitas yang bergerak dibidang swadaya dan berfokus memberdayakan anak pra sejahtera, yang disebut Sanggar Anak Sungai Deli. Sebagai salah satu komunitas tentunya didalam terdapat sekelompok orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama. Secara umum, komunitas adalah kumpulan individu yang tinggal di wilayah tertentu, merasa terhubung satu sama lain, dan membentuk hubungan berdasarkan tujuan dan kebutuhan bersama (Ramadhani, 2020). Suatu komunitas mampu bergerak apabila ada tujuan yang sama dalam komunitas itu sendiri.

Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli yang berdiri pada tanggal 1 September 2018 yang berlokasi di lingkungan XII Kelurahan Sei Mati merupakan hasil dari kepedulian sekelompok orang dari organisasi SALAM (Sahabat Alam Sumatera Utara). Komunitas ini bertujuan untuk memberdayakan suatu lingkungan dan membantu sesama makhluk sosial dalam membangun masyarakat yang berkualitas melalui pendidikan non formal dan menciptakan lingkungan yang sehat, bersih dan teratur.

Melalui komunitas ini anak-anak diberikan kesempatan mengembangkan bakat dan pengetahuan mereka melalui program yang diberikan. Sanggar Anak Sungai Deli ini membentuk beberapa program seperti mengajar, pengembangan bakat dan kreatifitas, ecobrick dan lainnya. Setiap program yang diberikan, tidak memilik batas antara anak laki-laki atau perempuan, keduanya diberikan kebebasan untuk ikut serta dalam kegiatan komunitas. Dalam hal ini komunitas menginginkan adanya kesetaraan untuk memperoleh kesejahteraan khususnya dibidang pendidikan bagi anak-anak. Sehingga sampai saat ini, komunitas Sanggar Anak Sungai Deli telah memiliki 62 anak yang diberdayakan, dengan rentan usia dari 4 hingga 17 tahun.

Sebagai komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan diharapkan memberikan dampak yang baik bagi anak-anak tepian sungai Deli. Komunitas memang menjadi salah satu wadah yang cocok digunakan dalam pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas menjadi salah satu wadah yang mampu meningkatkan kemandirian masyarakat, dan dapat mensejahterakan ekonomi (Ramadhani, 2020). Dengan itu, komunitas SASUDE ini mampu memberikan dampak yang baik

terhadap pendidikan anak-anak tepian sungai Deli.

Melalui uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latarbelakang berdirinya sasude, bentuk program pemberdayaan dalam komunitas Sanggar Anak Sungai Deli dan manfaat adanya sasude ini. Penelitian ini juga sangat penting dikaji karena peneliti menemukan bahwa komunitas ini menjadi wadah untuk meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan anak-anak tepian sungai Deli.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kirl & Miller mengklaim bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi khas dalam ilmu sosial yang berfokus pada melihat orang-orang di lingkungan mereka sendiri dan berinteraksi dengan mereka dengan istilah mereka dan di bawah pengaturan mereka sendiri (Abdussamad, 2021).

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melibatkan diri dan mempelajari mengenai dunia masyarakat yang hendak diteliti. Menurut Spradley (2017), etnografi adalah teknik yang menjelaskan suatu budaya untuk memahami gambaran kehidupan dari perspektif masyarakat asli . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sanggar Anak Sungai Deli

Sanggar Anak Sungai Deli atau disingkat dengan SASUDE adalah sebuah bentuk program swadaya edukasi pendidikan untuk anak-anak pra sejahtera yang berada di Lingkungan XII, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, tepian sungai Deli kota Medan. Komunitas ini berdiri sejak 1 September 2018 yang digagasi oleh Lukman Hakim Siagian sebagai ruang untuk program swadaya anak muda untuk ikut berkontribusi dan peduli terhadap pendidikan anak-anak pra sejahtera khususnya yang di tepian sungai Deli.

Awal terbentuknya komunitas sasude dimulai dari adanya komunitas Salam Sumut yang bergerak dalam kepedulian terhadap lingkungan khususnya terkait kebersihan sungai Deli. Saat itu ketua sanggar Lukman Siagian juga merupakan anggota dari komunitas salam. Ketika ikut berkontribusi dalam komunitas itu, bapak Lukman sendiri juga memperhatikan kondisi sungai Deli, hingga akhirnya ia ingin merintis dan membangun wadah bagi masyarakat pinggiran sungai Deli di Sei Mati.

Kondisi Sungai Deli dan lingkungan Sei Mati saat itu kurang tertatur dan terdapat banyak tumpukan sampah yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Masyarakat pada umumnya memang selalu membuang sampah ke sungai, baik sampah plastik dan juga limbah makanan dan bahkan limbah pabrik juga di alirkan ke sungai Deli. Tumpukan-tumpukan sampah masyarakat ini mengakibatkan air sungai tercemar, tersumbat dan bahkan akan menimbulkan banyaknya nyamuk atau lalat. Walaupun sungai Deli ini menjadi tempat sampah, masyarakat masih tetap memanfaatkannya untuk mencuci baju, buang kotoran, dan bahkan digunakan untuk mandi.

Pola pikir masyarakat juga belum terbentuk untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat tepian sungai Deli Sei Mati ini pada dasarnya memang masyarakat pra sejahtera dengan tingkat perekonomian menengah kebawah. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat Sei Mati ini sangat rendah yaitu rata-rata lulusan SD dan SMP saja. Masyarakatnya juga banyak yang menikah muda, bahkan sebelum lulus sekolah remaja yang umur 15 tahun sudah menikah.

Kondisi perekonomian, pendidikan dan usia awal pernikahan tentunya berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Keadaan anak yang masih usia belasan tahun tetapi sudah memiliki anak pada dasarnya tidak memiliki pemikiran yang matang atau belum dewasa. Sehingga kurang atau tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan itu masih ditemukan di lingkungan Sei Mati ini.

Kondisi anak-anak tepian sungai Deli juga begitu memperhatikan. Anak-anak tepian sungai Deli ini dulunya sering berkeliaran di lampu merah untuk mengamen dan mengemis. Dengan mengamen mereka bisa mempunyai uang jajan yang memang tidak mereka peroleh dari orang tua mereka, terkadang juga uang yang mereka hasilkan akan diberikan kepada orang tua. Karena kebutuhan mereka kurang cukup jadi anak-anak lebih fokus mencari uang dengan cara mengemis atau mengamen, hal ini mengakibatkan anak-anak ada yang putus sekolah dan juga menurunkan minat belajar anak.

Penurunan minat belajar ini menjadi faktor utama anak-anak masih ada yang tidak bisa membaca. Disamping mereka kelelahan mencari uang, mereka juga tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua. Orang tua harusnya menjadi sosok

yang berperan dalam memperhatikan perkembangan pola kehidupan anak, agar anak bisa memperoleh hak mereka yang seutuhnya. Umumnya orang tua atau keluarga merupakan tempat utama anak menjadi manusia seutuhnya dan menjadi titik tolak tumbuh kembang anak dan faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian anak (Kusumawardani, 2023).

Kondisi anak yang putus sekolah, tidak bisa membaca dan harus mengamen atau mengemis memunculkan rasa perihatin dari pihak sanggar sendiri, sehingga bapak Lukman dengan tim berupaya memberikan edukasi melalui program-program kerja dan berusaha untuk meminimalisir anak yang mengamen atau hanya sekedar mengemis di lampu mereka.

Sanggar anak sungai Deli berupaya untuk membangun ruang bagi anak-anak agar mereka memperoleh hak-hak yang tidak mereka dapatkan dari keluarga dan lingkungan mereka. Sasude ini menjadi sebuah komunitas yang membantu anak-anak mengasah dan menemukan bakat dan skill mereka. Hal ini bertujuan agar mereka tidak malu lagi disebut sebagai anak tepian sungai Deli, karena bakat atau skill yang sudah mereka miliki menjadi dasar mereka untuk lebih percaya diri.

Berdasarkan latarbelakang berdirinya sasude diatas terlihat bahwa sasude merupakan suatu komunitas yang memiliki wewenang dalam memberdayakan anak dan lingkungan sekitar tepian sungai Deli. Sebagai suatu pemberdayaan berbasis komunitas, sasude tentunya menjadi wadah bagi anak-anak dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Seperti dalam pengertiannya, pemberdayaan berbasis komunitas adalah sebuah langkah yang nyata bagi masyarakat itu sendiri untuk memenuhi

kebutuhan mereka. Hal tersebut dikarenakan bahwa masyarakat secara tidak langsung dapat memberdayakan diri mereka sendiri tanpa tekanan atau intervensi dari pihak lain (Ramadhani, 2020).

Pemberdayaan berbasis komunitas dalam hal ini adalah melalui sanggar anak sungai Deli, dengan alasan bahwa sasude dapat menjadi wadah bagi sekelompok anak untuk dapat mengembangkan diri dan kemampuan mereka agar dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi banyak orang, selain itu, melalui sanggar ini juga anak-anak lebih leluasa dalam mengembangkan minat dan bakat serta mengekspresikan diri mereka. Selain itu juga, melalui sanggar ini diharapkan komunitas dapat mengembangkan jaringan dengan komunitas luar yang lebih sukses melalui berbagai program kerja yang dilakukan.

Bentuk Program Pemberdayaan Yang Dilakukan Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli

Suharto (2009: 58) menyatakan bawah pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjangkau sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau yang tidak beruntung.

Proses pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan kontrol, mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan, dan kritis memahami lingkungan sosial seseorang (Zimmerman, 2000). Suatu

proses tentunya mencakup cara yang dilakukan dalam memberdayakan setiap individu didalamnya. Cara-cara ini merupakan bentuk mewujudkan hasil dari pemberdayaan yang telah dirancang. Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan berbagai cara tergantung konsep dan cara pihak yang memberdayakan.

Setiap proses pemberdayaan tersebut tentunya juga tidak membebankan biaya kepada pihak yang diberdayakan, oleh sebab itu pemberdayaan pada dasarnya lebih banyak berbentuk swadaya. Seperti sanggar anak sungai Deli ini merupakan salah satu komunitas yang bergerak dibidang pemberdayaan dalam bentuk edukasi dan swadaya.

Sebagai salah satu bentuk swadaya maka didalamnya terdapat anggota yang secara sukarelawan atau berkehendak sendiri berniat serta bergerak dibidang tertentu yang ditetapkan oleh suatu organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitik beratkan kepada pengabdian secara swadaya (Zubaedi, 2013).

Dengan itu sasude bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak tepian sungai Deli dalam memperoleh hak mereka melalui akses pendidikan dan pengalaman yang lebih luas. Proses untuk mewujudkan tujuan ini tentunya dilakukan melalui konsep program yang dirancang oleh sasude.

Sebelum merancang program, sasude terlebih dahulu menelusuri sumber daya apa yang dibutuhkan anak-anak tepian ini. Setelah menemukan ide rancangan program, sasude ini membagi program kerja menjadi tiga bagian yaitu program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang. Setiap jangka program ini

masing-masing memiliki cabang-cabang kegiatan. Berikut pembagian program sasude:

Tabel 1. Program Kerja Sasude

No	Program	
1	Jangka Pendek (Januari-Maret)	- Belajar Mengajar
		- Ramadhan Camp
		- Fundrising Program
		- Visit Sanggar
		- Pentas Seni
2	Jangka Menengah (April-Juni)	- Belajar Mengajar
		- Pra Festival Sasude
		- Hari Anak
		- Fundrising Program
		- Pegelaran Tunggal
		- LKD I & II
	- Pentas Seni	
3	Jangka Panjang (Januari-Desember)	- Kampung Ecobrik
		- Kampung Warna warni
		- Pembuatan Panggung Sasude
		- Perbaikan jalan
		- Tempat Wudhu
		- Pembuatan seragam Sasude
		- Yayasan dan Paud

Program diatas merupakan program yang dirancang secara garis besar yang menjadi patokan untuk dikerjakan dalam satu tahun dan berkelanjutan. Untuk mencapai target program tersebut, sasude masih membagi kedalam 5 program utama yang dikerjakan perharinya. Program kerja ini merupakan kelas belajar yang wajib diikuti anggota sasude. Adapun kelima program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Minat dan Bakat

Pengembangan minat dan bakat merupakan kelas peminatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bakat anak dalam bentuk seni kreatif. Jenis kegiatan yang ditawarkan dalam pengembangan minat dan bakat berdasarkan data yang diperoleh dari sasude yaitu terdiri dari kelas tari, musik, design, merajut, teater, sastra, konten kreator dan vokal. Anak-anak dibebaskan memilih kelas manapun tergantung pada minat atau kegemaran mereka.

Pengembangan minat dan bakat ini merupakan program pemberdayaan yang fokus untuk meningkatkan skill anak-anak dibidang seni kreatif. Setiap kelas-kelas yang ditawarkan memiliki jadwal yang berbeda agar anak-anak bisa menyesuaikan waktu. Sebelum program ini dimulai pengurus terlebih dahulu mengarahkan tim relawan untuk memberikan satu karya dari setiap kelas sebagai bentuk hasil yang diperoleh anak selama pembelajaran.

Target dari program ini adalah memberikan panggung kepada anak-anak. Semua hasil karya yang telah dibuat anak-anak dari hasil belajar dengan relawan akan dipertunjukan di panggung di depan khalayak umum. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak merasa bosan jika hanya belajar materi saja. Menampilkan hasil karya mereka merupakan upaya untuk meningkatkan kepuasan anak-anak dari hasil belajar yang telah diikutinya. Melalui panggung ini juga akan menempah mental dan kepercayaan diri anak-anak, ketika mereka sudah memiliki skill maka mereka akan lebih percaya diri dan berani untuk mengikuti banyak kegiatan-kegiatan yang tidak hanya dari sasude.

2. Lingkungan

Program kerja lingkungan ini lebih mengarah kepada kebersihan

lingkungan, seperti pengolahan sampah. Program lingkungan ini bukan hanya dikhususkan kepada anak-anak, tetapi masyarakat sekitar juga. Sasude membuat cara untuk menarik perhatian masyarakat untuk ikut serta dalam membersihkan lingkungan dari sampah, yaitu dengan membuat *ecobric* yang akan ditukarkan dengan sembako.

Program lingkungan ini juga memiliki kelas, yang mana didalam kelas anak-anak itu akan diajarkan materi-materi yang bersangkutan dengan lingkungan. Materi yang diajarkan akan menjadi pedoman untuk membantu anak-anak memahami cara melestarikan lingkungan, seperti cara mengolah sampah, penghijauan lingkungan, hidroponik dan lainnya. Dengan memberikan program ini anak-anak semakin paham bagaimana memisahkan jenis sampah dan sudah mulai tumbuh kesadaran untuk membuang sampah ditempatnya dan membersihkan sanggar.

Kelas lingkungan ini menjadi salah satu program yang sangat penting di sasude karena melalui program ini lingkungan sasude khususnya sungai Deli sudah terlihat lebih bersih. Meskipun dari pengamatan penulis masih ada masyarakat yang membuang sampah ke sungai, tetapi tidak banyak dan juga sasude tetap berupaya menghimbau masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai.

3. Keagamaan

Program keagamaan ini berfokus pada penguatan religi dan pemahaman ajaran agama islam kepada anak-anak. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program ini yaitu maghrib mengaji, quiz keagamaan, hapalan surah pendek, praktek shalat dan pengajian pengurus dan akar. Kegiatan mengaji ini selalu rutin dilakukan dari hari senin hingga jumat, sepulang dari musholah

anak-anak akan langsung belajar mengaji di ruang belajar sasude.

Kelas keagamaan ini juga menyediakan relawan atau guru pengajar yang memang paham secara penuh ajaran agama islam. Setiap kegiatan yang dilakukan di keagamaan ini juga harus memiliki target yang sudah ditentukan oleh relawan. Tim relawan ini bukan hanya memberikan materi-materi saja kepada anak-anak, tetapi juga mengevaluasi hasil belajar anak, seperti adanya quiz, hapalan dan juga praktik shalat. Melalui program keagamaan ini anak-anak tentunya diharapkan semakin bertaqwa kepada Sang Pencipta, karena sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman akan ajaran agama islam.

4. Literasi

Kelas literasi ini berfokus pada pembelajaran calistung yaitu baca, tulis dan hitung. Belajar calistung ini sangat penting dilakukan karena anak-anak sasude ini masih banyak yang tidak bisa membaca. Sehingga anak-anak dari usia balita sudah mulai diajarkan mengenal huruf agar lebih mudah memahami cara membaca ketika sudah masuk sekolah.

Kegiatan literasi ini selain calistung juga masih ada beberapa kegiatan yang dilakukan berdasarkan dokumen *planning* sasude yaitu ada kegiatan perpustakaan, belajar membuat buku, nonton dan diskusi, bahasa inggris dan belajar sejarah dan pancasila. Kelas literasi tidak hanya sekedar mengajari dan menyuruh anak-anak untuk membaca, tetapi juga mendesain pemunculan minat membaca itu menjadi sesuatu yang unik, menarik dan menantang. Hal ini bertujuan agar anak-anak terbiasa untuk membaca buku agar memiliki wawasan dan pemikiran yang lebih luas.

5. Unit Usaha

Program unit usaha ini memiliki dua jenis kegiatan yaitu warung kopi tepian (barista) dan keropak sasude. Unit usaha ini difokuskan kepada anak sasude yang sudah mau lulus sekolah, karena ketika anak-anak tidak bisa atau tidak berkeinginan melanjut ke perkuliahan jadi anak-anak itu sudah memiliki skill untuk bekerja. Warung kopi tepian ini juga sudah menyediakan alat-alat pembuatan kopi yang dibimbing oleh bapak Lukman sendiri. Anak-anak ini diajarkan bagaimana menjadi barista karena itu dapat membantu anak-anak untuk bisa bekerja di bar kopi. Melihat juga peluang bisnis kopi saat ini sudah meluas dan memiliki banyak peminta.

Selain usaha warung kopi ini, anak-anak juga diajarkan untuk mengolah keropak sasude dan pemasarannya. usaha keropak sasude ini merupakan usaha yang dilakukan sasude untuk membantu dana kebutuhan sasude. Keropak sasude ini diolah dengan beberapa jenis rasa yang menjadi khas dari sasude, biasanya sasude akan membeli bahan mentah keropak dan mengolahnya menjadi berbagai cita rasa. Sasude juga membuat *packaging* yang di design oleh pihak sasude sendiri. Keropak sasude ini juga sudah dipasarkan melalui instagaram dan juga ke cafe-cafe tertentu. Usaha keropak sasude dan usaha kopi tepian ini akan menjadi usaha yang akan terus berlanjut kedepannya. Sasude juga akan merancang membuat warung tepian yang dibuka untuk umum dan nantinya merupakan warung kopi dan ketoprak yang nantinya akan dikelola oleh anak-anak sasude ini juga.

Selain usaha warung tepian dan usaha keropak sasude, program unit usaha ini memiliki tiga kegiatan berdasarkan dokumen *planning* sasude.

Kegiatan tersebut terdiri dari warung tepian, keropak sasude dan ruang rajut sasude. Untuk ruang rajut sasude ini masih dalam proses perancangan, karena anak-anak juga masih dalam proses belajar merajut. Ketika nantinya skill-skill anak-anak dan juga sudah menemukan pemasaran yang tepat maka ruang rajut sasude ini akan diluncurkan. Ketiga kegiatan pada program unit usaha ini akan terus dikembangkan guna membantu kebutuhan-kebutuhan sasude kedepannya.

Manfaat Pemberdayaan Sasude Bagi Masyarakat, Anak dan Lingkungan

Inti konsep pemberdayaan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Kartasmita bahwa memberdayakan menjadi salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat (Rontos, Posumah, & Plangiten, 2018). Melalui pemberdayaan masyarakat dibantu agar lebih berdaya, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, tetapi juga sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial.

Sasude yang merupakan suatu komunitas yang bergerak dibidang pemberdayaan memberikan kemampuan dan keberdayaan kepada anak-anak tepian sungai Deli. Dari program-program yang mereka jalankan memberikan manfaat bagi anak-anak, tetapi bukan hanya bagi anak melainkan bagi masyarakat sekitar dan juga lingkungan. Manfaat yang mereka rasakan saat ini merupakan hasil dari perjuangan sasude dari titik awal perjuangan membangun hingga saat ini masih aktif beroperasi. Hasil yang diberikan ini menjadi suatu evaluasi bahwa pemberdayaan yang diberikan

bermanfaat dan berguna bagi masyarakat.

1. Manfaat bagi Anak

Manfaat yang rasakan oleh anak-anak dari sasude ini yaitu lebih mengarah ke skill dan kemampuan yang mereka miliki saat ini. Sasude ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Banyak hal-hal yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya, sekarang sudah mereka peroleh dari sasude. Mereka juga seolah-olah sudah menemukan jati diri mereka, ketika mereka sering dipanggil tampil di acara-acara tertentu, seperti di acara pentas seni sekolah.

Pertunjukan-pertunjukan seperti pentas seni dari sasude juga menjadi tempat mereka menempah mental agar mengurangi rasa cemas dan kegugupan anak-anak. Sehingga saat ini anak-anak sudah mulai berani dan tidak malu-malu lagi tampil di depan umum. Bahkan mereka juga semakin semangat dan tertarik untuk latihan-latihan untuk kegiatan yang akan dilaksana di sasude. Kepercayaan diri membuat mereka banyak diundang tampil di acara-acara formal dari berbagai kalangan komunitas, perusahaan bahkan pemerintahan.

Selain itu anak-anak juga sudah memiliki kesadaran untuk memperhatikan kondisi lingkungan, paham bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, dan juga pengetahuan mereka semakin meningkat. Melalui program sasude ini juga mampu mengurangi jumlah anak yang tidak bisa membaca, mampu mengontrol anak-anak dalam menggunakan teknologi dan meningkatkan kebersaaam dan kekeluargaan mereka dengan cara mengajak anak-anak untuk bermain bersama di sanggar.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat sendiri adalah banyaknya bantuan yang diterima dari sasude seperti bantuan sembako, bantuan saat terjadi banjir, selain itu masyarakat juga bersyukur ketika anak-anak mereka diberikan akses untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Sasude juga berkontribusi dalam memberikan pendidikan nonforman yang tidak bisa diberikan masyarakat kepada anak-anak mereka.

3. Manfaat bagi Lingkungan

Manfaat bagi lingkungan yaitu lingkungan semakin bersih dan nyaman. Sasude membuat program pengolahan sampah yang disebut ecobrik, program ini bertujuan untuk meminimalisir sampah masyarakat. Selain itu, sungai Deli juga tampak semakin terawat, tidak ada lagi tumpukan sampah, dan gerakan-gerakan bersih sungai yang diprogramkan sasude sangat membantu dalam menjaga keasrian sungai Deli.

Berdasarkan manfaat yang dirasakan atas keberadaan sasude merupakan hasil dari proses pemberdayaan sasude. Program pemberdayaan yang dijalankan oleh sasude merupakan proses untuk mendapatkan kontrol dan memperoleh sumber daya yang dibutuhkan. Dalam teori pemberdayaan disebutkan bahwa hasil yang diberdayakan memiliki perbedaan disetiap tingkat analisisnya. Ketika kita peduli dengan individu, hasil mungkin termasuk kontrol yang dirasakan situasi tertentu, keterampilan dan perilaku proaktif. Ketika kita mempelajari organisasi, hasil mungkin mencakup jaringan organisasi, perolehan sumber daya yang efektif dan pengaruh kebijakan. Dan ketika mempelajari pemberdayaan tingkat masyarakat, hasil mungkin bukti pluralisme, keberadaan koalisi

organisasi dan sumber daya masyarakat yang dapat diakses (Zimmerman, 2000).

Pemberdayaan menunjukkan bahwa partisipasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan, upaya untuk mendapatkan akses ke sumber daya, dan beberapa pemahaman kritis terhadap lingkungan sosial. Di tingkat masyarakat, pemberdayaan mengacu pada tindakan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan hubungan antar organisasi masyarakat (Perkins & Zimmerman, 1995). Layaknya sasude yang bergerak dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan hidupnya. Sasude pada dasarnya memprioritaskan anak sebagai pihak yang diberdayakan, dengan memberikan program-program bagi anak-anak. Tujuan memberdayakan anak-anak ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup anak tepian dan tidak terkombinasi dengan lingkungan yang sudah ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Pemberdayaan Berbasis Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang berdirinya sasude berawal dari adanya komunitas Salam (Sahabat Alam) yang bergerak dibidang kepedulian lingkungan. Saat itu, ketika ketua umum sanggar Bapak Lukman ikut dalam kegiatan peduli lingkungan Salam, ia memerhatikan sungai Deli yang semakin hari semakin memburuk. Kemudian ia mulai meninjau ke beberapa lokasi dan tertuju pada wilayah Sei Mati, pada saat itu bapak Lukman melihat bahwa bukan hanya sungai Delinya yang bermasalah tetapi masyarakatnya juga. Awalnya sungai Deli penuh dengan tumpukan sampah,

dan bahkan lingkungan perumahan masyarakat di Lingkungan XII Sei Mati inipun tidak teratur, banyak sampah yang berserakan dan selokan yang tidak bagus. Selain itu, masyarakatnya juga merupakan pra sejahtera dan memiliki pendidikan rendah, serta tingkat pernikahan muda yang tinggi mengakibatkan rendahnya wawasan dan pola pikir dalam memperhatikan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, bapak Lukman mulai merintis pembangunan sanggar dengan mengadakan event ramadhan camp untuk menarik perhatian masyarakat khususnya anak-anak. Lambat laun dengan penuh perjuangan akhirnya sanggar ini bisa berdiri dengan nama sanggar anak sungai Deli. Sasude ini merupakan komunitas yang bergerak dibidang pemberdayaan bagi anak-anak tepian sungai Deli di Sei Mati. Sasude lebih memprioritaskan pemberdayaan anak karena kondisi anak Sei Mati ini begitu memprihatinkan, anak-anak banyak yang putus sekolah karena sibuk mencari uang dengan cara mengamen dan mengemis dan banyak juga anak-anak yang sudah sekolah tetapi tidak bisa membaca. Oleh sebab itu, sanggar anak sungai Deli hadir sebagai wadah bagi anak-anak tepian untuk memperoleh hak mereka yang tidak bisa diperoleh dari rumah, sekolah dan lingkungan hidup mereka.

Bentuk pemberdayaan sanggar anak sungai Deli adalah swadaya edukasi pendidikan untuk anak-anak pra sejahtera di Lingkungan XII Sei Mati. Sebagai bentuk swadaya proses pemberdayaan sasude ini lakukan secara sukarelawan dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak, masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga segala kebutuhan apapun dalam sanggar tidak dibebankan kepada anak-anak atau masyarakat sekitar. Adapun program sasude yang dibagi

kedalam tiga bagian yaitu 1) Program jangka pendek yang terdiri dari belajar mengajar, ramadhan camp, fundrising program, agenda bulanan, visit sanggar dan pentas seni, 2) Program jangka menengah terdiri dari belajar mengajar, pra festival sasude, hari anak, fundrising program, pegelaran tunggal, LKD I & II, pentas seni dan hasil yang berkembang, dan 3) Program jangka panjang mencakup kampung ecobrik, kampung warna warni, pembuatan panggung sasude, perbaikan jalah, tempat wudhu, pembuatan seragam sasude, yayasan dan paud. Untuk mencapai ketiga bagian program ini, sasude memiliki program harian yang dikerjakan setiap harinya. Program tersebut mencakup 1) Pengembangan minat dan bakat. Program ini terdiri dari kelas tari, musik, design, teater, merajut, sastra, konten creator dan vokal, 2) Lingkungan. Program ini terdiri dari gotong royong, ecobrik, materi lingkungan, penghijauan wilayah sekitar sasude, 3) Keagamaan. Program ini terdiri dari maghib mengaji, quis keagamaan, hapalan surat pendek, praktek shalat dan pengajian pengurus dan akar, 4) Literasi. Program ini mencakup perpustakaan, belajar membuat buku, nonton dan diskusi, bahasa inggris, kalistung, sejarah, lagu nasional dan pancasila, dan 5) Unit usaha. Program ini terdiri dari warung tepian, keropak sasude dan ruang rajut sasude.

Program-program yang dijalankan oleh sasude ini tentunya sangat bermanfaat bagi anak-anak, masyarakat dan lingkungan. Anak-anak tepian sungai Deli yang mengikuti sasude ini sudah mulai terlihat semakin berisi dengan keterampilan, skill dan bakat yang mereka peroleh dari sasude. Selain itu, anak-anak juga mulai memiliki kesadaran dalam melestraikan lingkungan sekitar. Bagi masyarakat

sendiri sasude ini sangat memberikan manfaat yang sangat baik karena sasude ini membantu masyarakat dalam membimbing tumbuh kembang anak-anak mereka, dan masyarakat juga selalu mendapatkan bantuan berupa sembako dan pelatihan mengolah sampah menjadi ecobrik. Dan bagi lingkungan semakin teratur, bersih, nyaman dan semakin terawat. Sungai Deli juga sudah mulai bersih dan teratur serta tidak ada lagi tumpukan sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya hingga kami bisa menyelesaikan tulisan ini tanpa terhalang suatu apapun. Terimakasih juga ucapkan kepada ibu Dr. Ratih Baiduri, M.Si selaku dosen pembimbing saya yang memberikan kontribusi melalui ide, saran dan gagasan dalam penulisan penelitian ini. Kemudian kami juga mengucapkan terimakasih kepada komunitas Sanggar Anak Sungai Deli atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian dan atas sambutan yang hangat. Artikel ini juga tidak akan berjalan dengan baik tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi muda-mudi yang mau peduli terhadap pendidikan anak tepian sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Jannah, H. F., Bahtiar, & Sarpin. (2020). Program Pemberdayaan Anak Kurang Mampu Pada Panti Sosial (Studi di UPTD Panti Sosial Anak Dan Remaja Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(2), 132-145.
- Kusumawardani, E. (2023). *Urgensi Pelibatan Orang Tua Untuk Anak Remaja*. Jawa Timur : CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment TheoIT, Research, and Application. *American Journal of Community Psychology*, 569-579.
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Kelompok Pembuat Kricu BaBe di Desa Batu Belubang). *Journal Of Social and Political Science*, 2(2), 200-210.
- Rontos, P. C., Posumah, J. H., & Plangiten, N. N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menunjang Sektor Pariwisata Bukit Kasih (Suatu Studi Di Desa Kanonang Empat Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa). *Jurnal Administrasi Publik*, 1-6.
- Spradley, J. P. (2017). *Metode Etnografi* (2nd ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* . Bandung : PT Refika Aditama.
- UNICEF. (2020). *Situasi Anak Di Indonesia- Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Yunus, S., Suadi, & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan*

- Masyarakat Terpadu.* Banda
Aceh: Bandar Publishing.
- Zimmerman, M. A. (2000).
Empowerment Theory.
Michigan: University Of
Michigan.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan
Masyarakatak : Wacana dan
Praktik .* Jakarta : Kencana .